

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian informasi terstruktur yang dibuat manajemen perusahaan sebagai pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dimana laporan keuangan ini merupakan suatu bagian yang paling penting dalam suatu perusahaan. Di era globalisasi ini perkembangan perusahaan go publik semakin meningkat, sehingga menjadikan laporan keuangan sebagai kebutuhan utama setiap perusahaan dimana perusahaan berkewajiban melaporkan laporan keuangannya. Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi yang bersangkutan dengan posisi keuangan suatu perusahaan, yang berguna bagi pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal maupun internal sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan (Stiawan dan Ningsih, 2021).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan OJK saat ini telah disahkan menjadi otoritas tertinggi didalam aktivitas keuangan di Indonesia sesuai dengan Undang - undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011. Penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016, dimana pada Pasal 7 Ayat 1 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat yaitu pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku terakhir. Perusahaan go publik yang melanggar ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tersebut dikenakan sanksi

sesuai dengan peraturan yang berlaku pada tahun berjalan (Anggraini dan Praptiningsih, 2022).

Laporan keuangan dan laporan audit yang dipublikasikan sesuai jadwal dapat menentukan kenaikan harga saham suatu perusahaan. Auditing adalah aktivitas pemeriksaan yang memakan waktu lumayan lama yang mengakibatkan pemberitahuan keuntungan dan laporan keuangan akan mengalami keterlambatan. Keterlambatan yang terjadi menyebabkan tingkat keyakinan investor menurun terhadap perusahaan (Stiawan dan Ningsih, 2021).

Audit delay merupakan lamanya waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal penyelesaian laporan auditor independen. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia nomor 29/POJK.04/2016 pasal 7, Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Peraturan tersebut mengatur apabila publikasi laporan tahunan tersebut melewati tenggat waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, maka hal tersebut dipertimbangkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan (Siahaan, et al. (2019)

Beberapa perusahaan go publik menurut Bursa Efek Indonesia yang mengalami permasalahan berkaitan dengan keterlambatan pelaporan keuangan (*audit delay*) mengenai ketidak disiplin dalam melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai berikut:

Gambar 1. 1

Daftar Perusahaan Yang Mengalami Audit Delay



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa di tahun 2017-2021 tingkat keterlambatan pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan terutama pada sektor *Consumer Cyclical*s yang mengalami kenaikan. Perusahaan pada tahun 2018 terdapat 24 perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan dibandingkan tahun 2017 yang hanya 10 perusahaan. Peningkatan keterlambatan pelaporan keuangan mengalami kenaikan drastis pada tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu 28 perusahaan dan meningkat lagi ke tahun 2021 yaitu sebesar 68 perusahaan. Hal ini menjadi indikator bahwa tingkat keterlambatan pelaporan keuangan di indonesia masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Semakin panjang lamanya durasi *audit delay* akan menyebabkan

laporan keuangan tersebut diragukan keabsahan dan relevannya. keraguan terhadap laporan keuangan akan berdampak pada turunnya keyakinan investor terhadap perusahaan.

Latar belakang diatas menjelaskan bahwa tingkat *audit delay* di Indonesia masih tinggi, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu *Financial Distress*, *Leverage* dan Opini Audit. Faktor yang pertama adalah *Financial Distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi keuangan mengalami penurunan secara. Semakin meningkat nilai rasio *financial distress* maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor, sehingga investor akan enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pihak manajemen akan berusaha untuk meminimalisir berita buruk tersebut agar kepercayaan investor tetap bertahan sehingga membutuhkan waktu yang lama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stiawan dan Ningsih (2021) dan penelitian Yani, et al. (2021), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Siahaan,et al. (2019), dan penelitian Anggraini dan Praptiningsih (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *Audit delay* adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan tingkat kesanggupan memenuhi hutang yang ditanggung oleh perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai hutang, karena hutang merupakan resiko keuangan bagi sebuah perusahaan. Resiko keuangan yang tinggi berimbas pada kewajiban substansial tinggi yang mengakibatkan kesulitan

keuangan sehingga akan berimbas pada pelaporan keuangan yang terhambat. Menurut Ningsih (2021) dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Pendapat berbeda dihasilkan oleh Bakar dan Fefri Indra (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dan penelitian Kristianti dan Mulya (2021) yang menyatakan berpengaruh negatif dan terhadap *audit delay*.

Faktor yang ketiga dalam mempengaruhi *Audit delay* adalah Opini audit. Opini audit wajar tanpa pengecualian wajib menyampaikan bahwa laporan keuangan yang diaudit sudah sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan dan tidak ada penyimpangan di dalamnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dibuat oleh beberapa pihak. Berdasarkan penelitian Fadhillah, et al. (2020), menjelaskan bahwa audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Pendapat lain dihasilkan oleh Febisianingrum dan Meidiyustiani (2020) menjelaskan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dan penelitian Anita dan Cahyati (2019) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator kecil besarnya perusahaan yang dilihat dari besarnya kecilnya harta yang dimiliki oleh perusahaan pada umumnya (Herawaty, 2020). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi cepat lambatnya penyampaian laporan keuangan karena semakin luas perusahaan akan semakin cepat menyampaikan laporan keuangan yang sudah diperiksa karena perusahaan besar cenderung dipantau ketat oleh para investor dan pemangku kepentingan lainnya sehingga para manajemen perusahaan mendapatkan tekanan

yang besar untuk menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu (Wibowo dan Yahya, 2022). Penelitian yang dilakukan Stiawan dan Ningsih (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara *financial distress* terhadap *audit delay*. Hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Puspitasari (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi *Financial Distress* pada *audit delay*.

Penelitian Setiawan dan Ningsih (2021) yang menggunakan dua variabel independen yaitu *Financial Distress* dan *leverage* memperoleh pengaruh yang kecil terhadap *audit delay* sehingga peneliti menyarankan untuk menambahkan variabel diluar model penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini yang pertama yang dilakukan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel independen yaitu opini audit. Opini audit merupakan sarana bagi auditor untuk mengeluarkan pendapat dan penilaian laporan keuangan perusahaan yang telah di audit kepada investor. Opini wajar tanpa pengecualian mendorong perusahaan untuk menyerahkan laporan keuangan lebih cepat karena mengirimkan berita serta sinyal baik kepada investor dan pengguna laporan keuangan mempersingkat waktu audit, sehingga opini audit yang baik atau wajar tanpa pengecualian dapat mempengaruhi tingkat *audit delay* Indrayani (2021). Perbedaan kedua yaitu objek penelitian ini pada sektor *consumer cycialis* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Alasan perubahan menjadi sektor *consumer cycialis* adalah sektor *consumer cycialis* merupakan salah satu tonggak ekonomi Indonesia yang mendistribusikan produk dan jasa keseluruh negara sehingga laporan keuangan yang dibuat diharapkan tidak mengalami *audit delay* atau kesalahan lain.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini berjudul :

“Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Opini Audit Terhadap *Audit delay* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor *Consumer Cyclical*s Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2021”

1.2 Ruang Lingkup

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan, dengan tujuan agar penelitian dapat sesuai sasaran dan objek yang diteliti dapat tercapai, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan peneliti. Kriteria ruang lingkup yang diterapkan dalam penelitian tersebut adalah:

1. Objek penelitian ini adalah sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 secara berturut-turut.
2. Penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang bersangkutan dengan pengaruh *financial distress*, *leverage* dan opini audit terhadap *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.3 Perumusan Masalah

Pelaporan laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang diserahkan kepada mereka sebagai jenis tanggung jawab kepada pemegang saham. Penyusunan laporan keuangan yang fair dan kredibel membutuhkan waktu untuk mereview laporan keuangan. Fenomena yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat keterlambatan pelaporan keuangan pada perusahaan di Indonesia khususnya pada perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s. Peningkatan keterlambatan pelaporan keuangan sangat

dipengaruhi oleh kondisi keuangan pada perusahaan tersebut seperti *Financial Distress* atau *leverage* yang semakin besar dan laporan auditor yang buruk Stiawan dan Ningsih (2021). Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan laporan auditor terhadap *audit delay* sebagai variabel moderasi ukuran perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *leverage*, laporan auditor terhadap *audit delay* dan ukuran perusahaan sebagai variabel memoderasi pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 dengan pendekatan teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan memberikan informasi yang bermanfaat tentang keadaan perusahaan bagi investor untuk mengambil sebuah keputusan. Pengungkapan informasi baik itu *good news* atau *bad news* akan memberikan isyarat pada investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Perusahaan dengan pelaporan keuangan yang masa waktu *audit delay* Anggraini dan Praptiningsih (2022).

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan pengaruh bermanfaat sebagai dasar untuk tindak serta keputusan pada semua aspek terkait dengan masalah yang diteliti, diantaranya:

Dignity • Quality • Integrity

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, dan menambah ilmu pengetahuan kepada pelajar tentang aspek yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya yaitu *financial distress*, *leverage*, dan opini audit serta ukuran perusahaan sebagai rujukan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi petunjuk kepada emiten untuk mengamati kasus *audit delay* yang terjadi dalam suatu perusahaan. Serta memberi wawasan bagaimana cara untuk lebih bisa mengontrol aspek- aspek yang mempengaruhi *audit delay* sehingga bisa menyampaikan informasi laporan keuangan tepat waktu dan bisa memikat investor untuk investasi.